

Abstraksi

Durga Umayi merupakan sebuah karya sastra yang mengandung tanda-tanda yang memiliki potensi makna luar biasa. Tanda-tanda itu tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya, sehingga rajutan tanda itu membentuk sebuah jaringan teks yang tidak hanya bermain dalam satu wilayah atau satu wacana.

Penelitian ini bernilai dalam wilayah-wilayah itu, dengan menitikberatkan pada wacana sosio-kultural yang termaktub dalam teks, terutama pada wacana dekonstruksinya, meliputi wacana wayang, gender dan sejarah Indonesia mutakhir. Penelitian ini merupakan upaya untuk merepresentasikan makna-makna itu, dengan menafsirkan dan menganalisis tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Jadi, tujuan utama penelitian ini yaitu mengidentifikasi rangkaian makna yang terkandung dalam teks-teks (ornamen 'realitas' yang melatari *Durga Umayi*) dan dalam teks-teks *Durga Umayi* sendiri, dengan mengungkapkan maksud tersembunyi dalam teks-teks itu. Adapun analisis terhadap watak dan potensi teks itu dengan memanfaatkan 'buah' analisis wacana yang digagas Michael Foucault dan cara baca dekonstruksi yang digagas Jacques Derrida. Kedua pendekatan itu dapat dikategorikan sebagai pendekatan pos-strukturalis, dengan penitikberatan pada pemikiran bahasa dan kajian teks.

Sebagai sebuah kajian yang menitikberatkan pada wacana, maka yang pertama-tama diungkapkan adalah struktur teksnya, hal ini semata-mata sebagai pekerjaan pendahuluan dalam kerja analisis sastra. Pada perkembangannya, memasuki wacana yang terkandung dalam teks, dengan menguraikan kunci-kunci teks, untuk membuka potensi serta kandungan maknanya. Teks dalam kaitan ini dihubungkan dengan konteks, yang meliputi pemikiran dan segala sesuatu yang bermain di luar teks, yang masih berhubungan dengan teks (baik itu antar-teks maupun inter-teks), terutama *back ground* sosio-kultural. Selanjutnya, kajian pun mengarah pada warna dekonstruksi yang ada dalam teks, yang telah teridentifikasi dalam tiga wacana, yaitu wayang, gender dan sejarah Indonesia mutakhir.

Dalam wacana wayang, penelitian ini berupaya melacak pembacaan kembali pada arketipe kebudayaan yang mencitrakan kebudayaan Jawa dan Indonesia, sebagai latar *Durga Umayi*. Hal itu karena wayang mengalami serangkaian upaya dekonstruksi dengan strategi pembalikan, pengaburan oposisi biner dan lainnya. Di sini, terdapat upaya untuk melihat dan membaca kembali ornamen kebudayaan yang ada, yang telah menjelma mitos. Dalam penelitian ini, pembacaan itu diuraikan, dengan menelusuri jejak-jejak dalam *Durga Umayi* yang berasal dari teks-teks terdahulu, dan teks atau realitas yang sedang berlangsung.

Ruh dekonstruksi pun terdapat dalam wacana gender, berupa pembongkaran pada pemikiran dan pandangan masyarakat pada konsepsi perempuan atau gender. Hal ini tidak hanya menggunakan pendekatan yang berusaha mempertemukan antara pandangan barat dengan pandangan yang berakar dari tradisi, tetapi upaya untuk memberi sebuah tawaran lain, karena dalam pembacaan itu memang tidak beranjak dari arketipe budaya lokal. Kendatipun *Durga Umayi* tidak menampilkan sebuah jawaban yang utuh, tetapi 'makna' yang digagasnya memberi sebuah perenungan kembali untuk

memikirkan peran perempuan dalam konstruksi gender. Di sisi lain, dalam penelitian ini juga dilakukan pelacakan serta pembacaan kembali pada konstruksi dan peran perempuan yang terbingkai dalam perjalanan peradaban, secara historis.

Hal yang sama juga berlaku pada wacana sejarah Indonesia mutakhir. Pembalikan posisi pada pihak-pihak yang menduduki *previliese* dalam desain sejarah mapan juga sangat kental. Pengaburan posisi di sini juga semakin menasbihkan adanya ruh dekonstruksi dalam novel ini. Sejarah tidak hanya berjalan sejajar dengan sejarah mapan, tetapi menggagas sejarah yang lain. Bisa dikatakan, wacana sejarah *Durga Umayi* sebagai *counter culture* pada konstruksi sejarah yang digagas negara.

Di sisi lain, sebagai sebuah produk kebudayaan, *Durga Umayi* tidak bisa dilepaskan dari rangkaian konstruksi sosio-budayanya. Upaya untuk membaca dan menafsirkan kembali konstruksi budaya itu tampak kental. Hal itu terlihat dari penampilan tanda-tanda yang ada. Terutama pada gagasan bahasanya, sebab bahasanya lain daripada yang lain, baik itu pada novel Indonesia pada umumnya, maupaun bahasa yang diakui dan resmi. Bahasa dalam *Durga Umayi* jika dilihat dari sastra adalah perpaduan antara bahasa wayang dengan bahasa yang biasa dilakukan oleh para novelis modern. Dari sini, novel ini disinyalir sebagai novel posmo. Hanya saja, jika novel *Durga Umayi* ini dianggap sebagai novel posmo, sepertinya menempati wilayah posmo yang lain. posmo yang mencirikan diri sebagai posmo yang tidak hanya sekedar euforia untuk melawan modernisme, tetapi menjembatani antara kondisi kontekstual dengan pemikiran yang sedang berkembang dalam jagat raya, karena ciri lokalitas tidak hilang dalam *Durga Umayi*. Bisa dikatakan, posmo *Durga Umayi* adalah upaya mengangkat potensi lokal, yang selama ini dianggap sebagai pinggiran.

Akan tetapi, penelitian ini bukan berupaya untuk merekonstruksi kembali 'makna' dari tanda-tanda yang berserakan yang memiliki nafas dekonstruksi itu, tetapi berupaya untuk mencari hakekat yang tersembunyi di dalamnya, dan berusaha memahami arah dan tujuan teks dalam perspektif peradaban yang lebih luas. Sebab, bagaimanapun dekonstruksi tidak mungkin untuk dikonstruksi kembali.

BAB I

PENDAHULUAN